

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL: DAMPAK MEDIA *YOUTUBE*, PERAN PENGASUHAN, DAN PERUBAHAN SOSIAL

Baitur Rohmah

Prodi PIAUD Institut Agama Islam Negeri Madura

baiturrohmah16@gmail.com

Thorik Aziz

Prodi PIAUD Institut Agama Islam Negeri Madura

thorikaziz@iainmadura.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada dampak konten YouTube terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di era digital, dengan menyoroti peran pengasuhan dan perubahan sosial. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya dominasi YouTube sebagai platform edukasi bagi anak-anak, yang berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif dan linguistik mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana paparan konten YouTube memengaruhi perkembangan bahasa anak, serta menganalisis peran pengasuhan dan dinamika perubahan sosial dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta analisis konten digital yang sering diakses oleh anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten edukatif di YouTube dapat memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman tata bahasa, dan mendukung kemampuan berbicara anak, asalkan konten tersebut berkualitas dan dikonsumsi secara terkendali. Namun, paparan yang berlebihan terhadap konten YouTube dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pengenalan kata-kata yang tidak pantas dan penurunan interaksi sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran pengasuhan, termasuk pemilihan konten, pengaturan waktu layar, dan keterlibatan dalam diskusi, sangat penting dalam memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif dari media digital. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya keseimbangan dalam penggunaan teknologi digital serta pentingnya peran pengasuhan dalam memastikan bahwa pengalaman digital mendukung perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak secara keseluruhan.

Kata Kunci: Perkembangan bahasa, Dampak Youtube, Peran Pengasuhan, Perubahan Sosial.

Abstract

This study focuses on the impact of YouTube content on early childhood language development in the digital era, highlighting the roles of parenting and social change. The research background is the increasing dominance of YouTube as an educational platform for children, potentially influencing their cognitive and linguistic development. The aim of this study is to explore how exposure to YouTube content affects children's language development, and to analyze the roles of parenting and social change dynamics in this process. The research method employed is a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews with parents and teachers, and analysis of digital content frequently accessed by children. The results indicate that educational content on YouTube can enrich vocabulary, enhance grammar comprehension, and support children's speaking abilities, provided the content is of high quality and consumed in a controlled manner. However, excessive exposure to YouTube content can lead to negative effects, such as the introduction of inappropriate words and a decrease in social interaction. This study also found that the role of parenting, including content selection, screen time management, and involvement in discussions, is crucial in maximizing benefits and

minimizing negative impacts of digital media. The conclusion of this research emphasizes the need for balance in the use of digital technology and the importance of parenting in ensuring that digital experiences support children's overall language development and social skills.

Keywords: *Language Development, YouTube's Effect, the Role of Parenting, social change.*

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, YouTube telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling dominan dalam menyediakan berbagai macam konten (Rieder et al., 2020), termasuk konten edukasi yang dirancang khusus untuk anak-anak. YouTube dianggap sebagai agen pendidikan ketiga di masa kanak-kanak, selain keluarga dan sekolah, yang memengaruhi pengetahuan, perilaku, dan sikap anak (Caldeiro-Pedreira et al., 2022). Pengaruh konten YouTube terhadap perkembangan bahasa anak merupakan fenomena sosial yang perlu diperhatikan dengan serius, mengingat masa usia dini merupakan periode krusial dalam perkembangan kognitif dan linguistik anak (Jasiah et al., 2023) (Osias Kit T. Kilag et al., 2023). Konten YouTube menawarkan berbagai program yang interaktif dan menarik, dengan penggunaan visual dan audio yang mampu menarik perhatian anak-anak serta memfasilitasi pembelajaran bahasa secara efektif. Dampak ini bisa bersifat positif maupun negatif tergantung pada kualitas dan kuantitas konten yang dikonsumsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menonton Youtube dengan genre yang sesuai dapat memberikan dampak positif terhadap penguasaan kosa kata anak, namun menonton secara berlebihan dapat mengakibatkan pengenalan kata-kata yang kurang sopan atau tidak baik (Fajriyah et al., 2023) (Mozes, 2020). Di sisi lain, Penggunaan YouTube secara berlebihan tanpa pengawasan dapat mengurangi

interaksi sosial langsung dengan orang tua dan teman sebaya, sehingga berpotensi menyebabkan depresi, kecemasan, masalah kesehatan, termasuk perkembangan bahasa (Bozzola et al., 2022). Oleh karena itu, orang tua perlu untuk memonitor dan membatasi waktu menonton YouTube anak-anak serta memilih konten yang sesuai, guna memaksimalkan manfaat positif sambil meminimalkan potensi dampak negatifnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak media YouTube terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di era digital, serta menganalisis peran pengasuhan dan perubahan sosial dalam konteks tersebut. Di tengah kemajuan teknologi dan meluasnya akses terhadap konten digital, YouTube telah menjadi sumber utama hiburan dan edukasi bagi anak-anak, namun konten video yang berbahaya dan tidak pantas dapat berdampak negatif terhadap keselamatan (Alqahtani et al., 2023). Penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana paparan terhadap konten YouTube mempengaruhi kemampuan berbahasa anak, baik dari segi kosakata, tata bahasa, maupun kemampuan berkomunikasi secara keseluruhan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana peran pengasuhan termasuk pola komunikasi, keterlibatan orang tua, pengawasan terhadap konten, serta dinamika perubahan sosial, seperti pergeseran pola interaksi dan norma-norma sosial, mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini.

Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi dampak media digital pada perkembangan anak usia dini, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mendalam mengenai interaksi spesifik antara paparan konten YouTube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial terhadap perkembangan bahasa anak. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek negatif atau positif dari penggunaan media digital secara umum, tanpa memerinci jenis konten dan platform yang dikonsumsi anak (Auliya & Fadlilah, 2018) (Pertwi et al., 2022) (Sapsağlam, 2023). Hal lain yang jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya yaitu seringkali tidak mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan peran pengasuhan yang dapat memoderasi atau memediasi efek dari media digital. Oleh karenanya, penelitian ini akan berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih terperinci mengenai bagaimana interaksi antara konten YouTube, strategi pengasuhan, dan dinamika perubahan sosial berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak, serta implikasi dari fenomena ini dalam konteks pendidikan dan kebijakan publik.

Argumentasi yang terdapat dalam riset ini adalah untuk membuktikan bahwa paparan konten YouTube memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Konten edukatif di YouTube dapat memberikan manfaat positif, seperti memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman tata bahasa, dan memperbaiki kemampuan komunikasi anak, terutama dalam konteks dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Namun,

terdapat juga potensi dampak negatif, seperti terhambatnya perkembangan bahasa, berkurangnya interaksi sosial, dan kemungkinan ketergantungan pada media digital jika konten yang diakses tidak sesuai atau terlalu berlebihan. Dengan seperti itu, maka peran pengasuhan meliputi pengawasan orang tua dan keterlibatan aktif dalam penggunaan media digital anak berfungsi sebagai faktor penentu yang dapat memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko dari penggunaan media digital. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, serta bagaimana perubahan sosial di era digital turut memengaruhi dinamika tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dampak konten YouTube terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Dusun Montor, Desa Bandaran, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta analisis konten media digital yang sering diakses oleh anak-anak. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks lingkungan sosial dan interaksi sehari-hari anak-anak, sementara wawancara mendalam bertujuan menggali pandangan dan pengalaman orang tua serta guru mengenai penggunaan media digital,

terutama YouTube, dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak. Analisis konten dilakukan untuk mengkategorikan jenis konten YouTube yang sering diakses dan menilai relevansi serta kualitasnya dari perspektif edukatif. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait pengaruh media digital, peran pengasuhan, dan perubahan sosial terhadap perkembangan bahasa anak. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai metode dan narasumber, serta dengan memberikan kesempatan bagi partisipan untuk memverifikasi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait dampak YouTube terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan pertama menunjukkan bahwa konten YouTube berperan besar dalam pengembangan kosakata anak. Anak-anak yang terpapar konten edukatif dan informatif di YouTube, seperti Nussa Official, Leka Garudita, dan Assyifa Animasi, cenderung mengalami peningkatan kosakata lebih cepat dibandingkan anak yang tidak memiliki akses. Penggunaan bahasa yang beragam

dalam konten YouTube, termasuk kata-kata asing atau bahasa kedua, memperluas pemahaman anak terhadap variasi kosakata dan makna kata. Pengulangan kata dan frasa dalam video juga membantu memperkuat ingatan anak terhadap kosakata baru. Namun, efektivitas pengembangan kosakata ini sangat bergantung pada kualitas konten yang dikonsumsi dan keterlibatan orang tua dalam menjelaskan kata-kata baru.

Temuan kedua mengungkapkan bahwa paparan konten YouTube membantu anak-anak dalam memahami konsep-konsep baru. Informasi yang dikemas secara visual dan interaktif memudahkan anak untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep kompleks. Video animasi yang menjelaskan konsep sains dasar, seperti siklus air atau sistem tata surya, membantu anak-anak memvisualisasikan dan mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari. Konten yang menampilkan eksperimen atau demonstrasi praktis memperkuat pemahaman anak terhadap konsep-konsep abstrak dengan cara yang konkret dan menarik. Penggunaan gambar, animasi, dan narasi sederhana dalam konten YouTube membantu anak mengasosiasikan kata-kata dengan konsep-konsep yang dijelaskan.

Temuan ketiga mengonfirmasi kontribusi konten YouTube terhadap peningkatan kemampuan mendengarkan anak usia dini. Anak yang rutin menonton

video di YouTube, terutama konten berisi narasi atau dialog seperti "Peppa Pig" dan "Dora the Explorer," cenderung mengalami peningkatan dalam kemampuan memahami dan menafsirkan informasi lisan. Konten seperti cerita bergambar dalam "Read Aloud Books for Children" atau program edukatif seperti "Sesame Street" memperkenalkan anak-anak pada berbagai intonasi, aksen, dan gaya berbicara, membantu mereka membedakan nuansa makna dalam percakapan dan memperluas pemahaman terhadap variasi bahasa. Lagu-lagu interaktif seperti Super Simple Songs tidak hanya mengajarkan lagu tetapi juga mendorong anak-anak untuk mendengarkan instruksi dan merespons dengan gerakan atau nyanyian.

Temuan keempat mengidentifikasi peran konten YouTube dalam pengembangan kemampuan berbicara anak. Video interaktif YouTube yang digunakan di Dusun Montor Pamekasan mendorong anak untuk meniru dan mengekspresikan diri secara kreatif. Video seperti "Cocomelon Nursery Rhymes" mengajak anak-anak bernyanyi bersama, membantu mereka belajar kosakata baru dan memperbaiki pengucapan. "Blippi" mengajarkan konsep-konsep dasar melalui eksplorasi dunia nyata, mendorong anak-anak untuk merespons atau meniru. Tutorial seperti "Art for Kids Hub" memberikan instruksi langkah demi langkah yang

mendorong anak-anak mengikuti instruksi verbal dan visual. Video drama anak-anak seperti "Little Baby Bum" melibatkan karakter yang berbicara, memberikan cerita, atau mengajukan pertanyaan yang mendorong anak-anak untuk merespons. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih berbicara, memperluas kosakata, dan memperbaiki pengucapan serta intonasi.

Temuan kelima mengungkapkan bahwa konten YouTube dapat mendukung pengenalan dan pemahaman struktur kalimat pada anak-anak usia dini. Video edukatif yang menyajikan bahasa dalam konteks narasi, dialog, atau instruksi mengajarkan anak-anak mengenai pola kalimat yang benar dan penggunaan tata bahasa yang tepat. Konten seperti "Serial Si Kancil" atau "Didi & Friends Indonesia" memperkenalkan anak-anak pada berbagai jenis struktur kalimat, termasuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, melalui cerita dan lagu yang jelas dan terstruktur. Video pembelajaran bahasa seperti "Boci" dan "Belajar Bersama Diva" tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, dengan memperkenalkan berbagai pola kalimat dan penggunaan tata bahasa yang tepat. Paparan konsisten terhadap berbagai struktur kalimat dalam konteks beragam membantu anak memahami bagaimana kalimat dibangun

dan bagaimana elemen-elemen bahasa saling berinteraksi.

Temuan keenam menunjukkan peran konten YouTube dalam pengembangan kemampuan bercerita anak-anak usia dini. Video yang menampilkan cerita bergambar, dongeng, dan narasi interaktif memberikan anak-anak kesempatan untuk memahami dan menyusun struktur cerita yang baik, termasuk pengenalan, konflik, dan resolusi. Video seperti Dongeng Anak, Cerita Rakyat Nusantara, Si Kancil, Nusa Official, Hafizh dan Hafizah menyajikan kisah-kisah dengan alur yang jelas dan elemen-elemen naratif yang kuat, membantu anak-anak belajar mengidentifikasi bagian-bagian penting dari sebuah cerita. Melalui penayangan cerita yang kaya akan elemen visual dan audio, anak-anak dapat mempelajari cara mengatur ide-ide mereka, mengembangkan plot, dan mengekspresikan perasaan serta pikiran secara kreatif.

Adapun temuan penelitian terkait peran pengasuhan dalam memediasi dampak media digital pada anak, khususnya dalam konteks penggunaan YouTube. Pertama peneliti menemukan bahwa interaksi orang tua dalam memediasi penggunaan YouTube oleh anak-anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam memilih dan mengevaluasi konten YouTube yang ditonton anak-anak

terbukti dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Temuan kedua mengungkapkan bahwa orang tua di Dusun Montor menerapkan beberapa strategi pengasuhan yang efektif di era digital. Salah satu strategi yang ditemukan adalah penilaian dan pemilihan konten digital yang akan diakses anak-anak. Orang tua secara aktif memastikan bahwa konten tersebut bersifat edukatif, positif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Strategi ini termasuk dalam kategori mediasi aktif, di mana orang tua terlibat langsung dalam menilai dan membahas konten dengan anak-anak mereka.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa orang tua di Dusun Montor menerapkan batasan waktu layar dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan media digital anak-anak. Praktik ini terbukti dapat mengurangi risiko ketergantungan pada perangkat digital dan memastikan keseimbangan yang sehat antara aktivitas digital dan aktivitas fisik atau sosial anak. Pengawasan ini mencakup pemantauan durasi penggunaan media serta konten yang diakses oleh anak-anak.

Temuan keempat mengungkapkan bahwa orang tua di Dusun Montor secara aktif terlibat dalam diskusi mengenai konten yang ditonton anak-anak. Mereka berdiskusi tentang materi video, termasuk menjelaskan konteks, nilai-nilai, dan makna dari konten

tersebut. Praktik ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman anak dan mendukung pembelajaran yang lebih mendalam. Selain itu, diskusi ini juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan refleksi terhadap informasi yang mereka terima.

Temuan kelima menunjukkan bahwa orang tua di Dusun Montor terlibat dalam kegiatan digital bersama anak-anak, seperti menonton video bersama dan melakukan aktivitas kreatif yang terinspirasi dari konten. Praktik ini terbukti dapat memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan keterampilan sosial anak. Keterlibatan bersama ini tidak hanya mempererat hubungan keluarga tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan bimbingan langsung dalam penggunaan media digital.

Adapun temuan penelitian pada bagian terakhir ini berkaitan dengan dampak dari penggunaan media digital terhadap perubahan sosial pada anak usia dini di Dusun Montor. Berdasarkan temuan peneliti, Penggunaan teknologi digital secara intensif telah mempengaruhi pola komunikasi anak dengan kecenderungan mengurangi interaksi tatap muka dan menurunnya kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi non-verbal. Meskipun penggunaan aplikasi edukatif dan game digital telah membuka peluang bagi anak-anak untuk membangun

hubungan sosial online, namun interaksi digital ini memiliki tingkat kehadiran sosial yang lebih rendah dibandingkan interaksi langsung.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang banyak menggunakan perangkat digital menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial kompleks, seperti mengelola giliran berbicara dan berempati. Hal lain yang peneliti temukan yaitu terjadi pergeseran kebiasaan, minat, dan hobi anak-anak, dengan media digital menjadi sumber utama hiburan dan pembelajaran, seringkali menggantikan aktivitas tradisional. Perubahan ini juga berdampak pada manajemen waktu anak-anak, dimana penggunaan perangkat digital dapat mengganggu rutinitas harian seperti jadwal tidur, makan, dan bermain di luar rumah.

Pembahasan

Dampak Media YouTube pada Perkembangan Bahasa Anak

Pada konteks perkembangan bahasa anak usia dini, hasil penelitian ini dianalisis melalui beberapa kerangka teoretis yang relevan. Model Memori Atkinson-Shiffrin menyediakan landasan untuk memahami proses kognitif yang terlibat dalam pemerolehan kosakata melalui konten YouTube. Model ini menjelaskan bagaimana informasi bergerak dari memori sensorik ke memori jangka panjang, dengan pengulangan dan konteks yang menarik

memfasilitasi retensi kosakata baru (Wixted, 2024). Sejalan dengan ini, Teori Pemerolehan Bahasa Krashen, khususnya konsep "Input Hypothesis", menerangkan efektivitas paparan terhadap input linguistik yang sedikit di atas tingkat kompetensi anak saat ini, yang sering ditemukan dalam konten YouTube edukatif (Bailey & Kadhum Fahad, 2021).

Pemahaman konsep baru melalui konten YouTube dapat dijelaskan melalui lensa Teori Konstruktivisme Piaget dan Teori Multimedia Mayer. Piaget menekankan proses aktif anak dalam membangun pemahaman melalui asimilasi dan akomodasi informasi baru ke dalam skema kognitif yang ada (Rabindran & Madanagopal, 2020). Mayer, di sisi lain, mengemukakan bahwa pembelajaran multimedia, yang merupakan ciri khas konten YouTube, dapat meningkatkan pemahaman dengan mengurangi beban kognitif dan memfasilitasi integrasi informasi verbal dan visual (Mayer, 2003). Sintesis kedua teori ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana anak-anak mengonstruksi pengetahuan dari konten digital yang kaya akan stimuli multisensori.

Adanya peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara yang diamati dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui kerangka teori Krashen tentang "input yang diterima" dan teori Konstruksi

Sosial Vygotsky. Konten YouTube yang menyajikan narasi dan dialog variatif bertindak sebagai sumber input linguistik yang kaya, memungkinkan anak untuk memperluas pemahaman bahasa mereka secara bertahap (Bailey & Kadhum Fahad, 2021). Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, dan konten interaktif YouTube dapat dilihat sebagai bentuk scaffolding yang memfasilitasi perkembangan bahasa dalam zona perkembangan proksimal anak (Habsy et al., 2023). Perspektif ini diperkuat oleh Teori Pembelajaran Multimodal dan Digital, yang menekankan efektivitas pembelajaran melalui berbagai modalitas sensorik dan integrasi teknologi yang tepat dalam proses pendidikan (Shen et al., 2023) (Miguel-Revilla et al., 2020).

Analisis terhadap peningkatan pemahaman struktur kalimat melalui konten YouTube dapat diperdalam dengan merujuk pada teori Multimedia Learning Mayer. Penyajian informasi dalam format yang beragam dan saling mendukung, seperti yang sering ditemui dalam video edukasi, membantu anak menginternalisasi pola kalimat secara lebih komprehensif dan kontekstual (Keshavarz et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengaitkan bentuk linguistik dengan fungsi komunikatif dalam berbagai konteks, memperkaya pemahaman mereka tentang struktur bahasa.

Pengembangan kemampuan bercerita anak melalui konten YouTube dapat dipahami melalui sintesis teori Vygotsky dan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis. Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks bermakna untuk perkembangan kognitif (Mahn & Fazalehaq, 2020). Konten YouTube yang menyajikan cerita bergambar dan narasi interaktif menyediakan model narasi yang kaya dan konteks bermakna bagi anak untuk mengembangkan keterampilan bercerita. Pendekatan konstruktivis lebih lanjut menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam membangun pemahaman mereka sendiri ("Linking Constructivism Theory to Classroom Practice," 2018). Konten yang mendorong partisipasi aktif, seperti video yang mengajak anak untuk melanjutkan atau menciptakan cerita mereka sendiri, sejalan dengan prinsip-prinsip ini dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan naratif mereka melalui praktik langsung.

Peran Pengasuhan dalam Memediasi Dampak Media Digital Pada Anak

Interaksi orang tua dalam memediasi penggunaan YouTube oleh anak-anak memiliki dampak terhadap perkembangan. Jika ditinjau dari perspektif teori perkembangan anak, keterlibatan orang tua adalah elemen penting dalam proses

pembelajaran anak-anak, terutama dalam konteks penggunaan media digital (Gonzalez-DeHass et al., 2022). Albert Bandura, dalam teorinya tentang pembelajaran sosial, menekankan pentingnya mengamati, memodelkan, dan meniru perilaku, sikap, dan respons emosional orang lain untuk meningkatkan pembelajaran dan perilaku manusia (Manik et al., 2022). Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memilih dan mengevaluasi konten YouTube yang ditonton anak-anak dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Praktik mediasi orang tua dan penggunaan media oleh orang tua dapat memengaruhi penggunaan media oleh anak, sikap terhadap media, dan dampak media terhadap anak (Coyne et al., 2017). Orang tua yang memilih konten yang sesuai dengan usia dan nilai-nilai keluarga, serta berpartisipasi dalam diskusi tentang konten tersebut, juga membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang ditonton. Proses ini tidak hanya melibatkan seleksi konten yang edukatif dan bermanfaat tetapi juga melibatkan dialog aktif dengan anak tentang konten yang ditonton, yang dapat membantu anak menghubungkan informasi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata.

Adapun strategi pengasuhan yang efektif di era digital melibatkan beberapa

pendekatan kunci dalam memediasi dampak media digital pada anak-anak. *Pertama*, orang tua menilai video dan materi digital yang akan diakses anak-anak untuk memastikan bahwa konten tersebut edukatif, positif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Pendekatan ini dapat dilihat dalam kerangka kerja parental mediation theory, yang mengidentifikasi tiga bentuk utama mediasi orang tua dalam penggunaan media pada anak, yaitu strategi aktif, restriktif, dan co-viewing (Clark, 2011). Dalam hal ini, pemilihan konten oleh orang tua termasuk pada kategori mediasi aktif, di mana orang tua secara aktif terlibat dalam menilai dan membahas konten dengan anak-anak mereka. Mediasi aktif telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami dan memanfaatkan media secara lebih bijak, serta mengurangi potensi dampak negatif dari media digital (Chen & Shi, 2019).

Kedua, orang tua yang menetapkan batasan waktu layar dan mengawasi penggunaan media digital anak-anak dapat mengurangi risiko ketergantungan pada perangkat digital dan memastikan bahwa anak memiliki keseimbangan yang sehat antara aktivitas digital dan aktivitas fisik atau sosial. Pengawasan ini mencakup pemantauan durasi penggunaan media serta konten yang diakses. American Academy of Pediatrics (AAP) merekomendasikan batasan waktu layar untuk anak-anak,

terutama untuk mencegah dampak negatif seperti gangguan tidur, obesitas, dan masalah perkembangan sosial (Diya Lalloo-McGurk, n.d.). Orang tua yang menetapkan batasan waktu layar jelas, membantu anak mereka mengembangkan kebiasaan media yang sehat. Batasan ini membantu anak untuk tidak terlalu bergantung pada media digital, sehingga mereka lebih cenderung terlibat dalam aktivitas fisik, interaksi sosial, dan kegiatan lainnya yang mendukung perkembangan mereka.

Ketiga, keterlibatan aktif orang tua dalam diskusi mengenai konten yang ditonton juga merupakan strategi efektif. Orang tua yang berdiskusi dengan anak-anak tentang materi video, termasuk menjelaskan konteks, nilai-nilai, dan makna dari konten tersebut, dapat meningkatkan pemahaman anak dan mendukung pembelajaran yang lebih mendalam. Diskusi ini juga membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan refleksi mengenai informasi yang mereka terima. Menurut teori dual-process dalam kognisi sosial, yang diusulkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky, mengindikasikan bahwa manusia cenderung menggunakan dua sistem berpikir: Sistem 1 (intuitif, cepat) dan Sistem 2 (analitik, lambat) (Kannengiesser & Gero, 2019). Diskusi tentang konten media membantu mengaktifkan Sistem 2, di mana anak-anak diajak untuk merenungkan dan

menganalisis informasi yang mereka terima, alih-alih hanya menerima informasi secara pasif. Ini mendorong pengembangan keterampilan refleksi dan penilaian yang kritis, yang penting dalam era digital saat ini di mana informasi yang salah dan konten berbahaya mudah diakses.

Keempat, orang tua terlibat dalam kegiatan digital bersama anak-anak, seperti menonton video bersama dan melakukan aktivitas kreatif yang terinspirasi dari konten, memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan keterampilan sosial anak. Keterlibatan bersama ini tidak hanya mempererat hubungan keluarga tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memberikan bimbingan langsung dalam penggunaan media digital. Jika ditinjau dari perspektif teori keterikatan yang dikembangkan oleh John Bowlby, hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua adalah dasar bagi perkembangan sosial dan emosional anak (Courtney E. Ackerman, 2018). Kegiatan bersama ini memungkinkan orang tua dan anak untuk berbagi pengalaman, yang dapat memperdalam hubungan dan meningkatkan rasa keterhubungan dalam keluarga.

Strategi pengasuhan yang efektif di era digital harus menekankan pada pendekatan proaktif dan kolaboratif untuk memediasi dampak media digital pada anak-anak. Orang tua yang berhasil dalam pengasuhan digital cenderung selektif

dalam memilih konten yang sesuai dengan usia dan nilai-nilai keluarga untuk memastikan bahwa anak-anak terpapar pada materi yang edukatif dan positif. Selain itu, pengaturan waktu layar yang wajar menjadi kunci untuk mencegah ketergantungan pada perangkat digital dan memastikan keseimbangan antara aktivitas digital dan non-digital. Diskusi aktif dengan anak-anak tentang konten yang ditonton tidak hanya memperdalam pemahaman anak, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan digital bersama anak tidak hanya memperkuat ikatan emosional tetapi juga memberikan kesempatan untuk membimbing penggunaan media secara langsung, menjadikannya alat yang bermanfaat untuk pembelajaran dan perkembangan sosial anak.

Perubahan Sosial dalam Penggunaan Media Digital

Penggunaan teknologi digital pada anak-anak usia dini mempengaruhi komunikasi tatap muka. Anak-anak yang semakin terpapar pada perangkat digital seperti tablet dan smartphone sering kali menghabiskan waktu lebih banyak untuk berinteraksi melalui media digital dibandingkan dengan komunikasi langsung. Anak yang lebih sering menggunakan teknologi untuk bermain atau belajar mengalami penurunan dalam kesempatan untuk berlatih keterampilan komunikasi

non-verbal, seperti membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh, yang bermanfaat untuk perkembangan sosial mereka. Teori ekologi perkembangan oleh Urie Bronfenbrenner mengemukakan bahwa anak-anak berkembang dalam konteks berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi (Hertler et al., 2018). Teknologi digital, sebagai bagian dari mesosistem, dapat mempengaruhi interaksi dalam mikrosistem, seperti keluarga dan teman sebaya. Jika penggunaan teknologi digital mendominasi interaksi anak-anak, ini dapat mengurangi kualitas dan kuantitas interaksi langsung dengan orang lain untuk membangun hubungan sosial yang mendalam.

Penelitian ini mengungkapkan dampak media digital terhadap perkembangan sosial anak usia dini, yang termanifestasi dalam tiga dimensi utama: hubungan sosial online, keterampilan sosial, dan perubahan perilaku. Peningkatan penggunaan aplikasi edukatif dan game digital interaktif telah memperluas ruang lingkup sosialisasi anak, namun hal ini perlu dievaluasi dalam konteks teori social presence (Short et al., dalam Calefato & Lanubile, 2010). Teori ini mengemukakan bahwa interaksi digital memiliki tingkat kehadiran sosial yang lebih rendah dibandingkan interaksi tatap muka, menimbulkan pertanyaan kritis tentang

kualitas dan kedalaman hubungan sosial yang terbentuk melalui media digital.

Paparan berlebihan terhadap media digital berkorelasi dengan tantangan dalam pengembangan keterampilan sosial kompleks. Anak-anak yang menghabiskan waktu berlebihan dengan perangkat digital menunjukkan kesulitan dalam memahami isyarat non-verbal dan mengelola aspek-aspek penting interaksi sosial, seperti giliran berbicara dan empati. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya interaksi langsung dalam pembentukan keterampilan sosial fundamental (Radesky et al., 2015), menggarisbawahi kebutuhan akan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi tatap muka.

Analisis terhadap perubahan perilaku mengidentifikasi tiga aspek utama: pembentukan kebiasaan baru, pergeseran minat dan hobi, serta perubahan dalam manajemen waktu. Integrasi media digital ke dalam rutinitas harian anak menandai pergeseran paradigma dalam pola aktivitas, dengan potensi substitusi kegiatan tradisional oleh interaksi digital. Preferensi yang meningkat terhadap aktivitas berbasis teknologi berpotensi memarginalisasi kegiatan non-digital yang krusial bagi perkembangan motorik dan sosial. Lebih lanjut, disrupsi pola aktivitas harian akibat keterlibatan intensif dengan perangkat digital mengindikasikan kebutuhan akan

strategi manajemen waktu yang lebih efektif dan pengembangan self-regulation skills sejak dini.

Melalui berbagai hal tersebut maka diperlukan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi yang memaksimalkan potensi positif teknologi sambil memitigasi risiko-risiko yang mungkin timbul. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi intervensi-intervensi yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak di era digital, serta untuk memahami implikasi jangka panjang dari perubahan perilaku yang diamati dalam studi ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi kompleks antara media digital dan perkembangan sosial anak, kita dapat lebih baik dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa era digital yang didominasi media seperti YouTube, memiliki dampak terhadap perkembangan bahasa anak usia dini dengan dipengaruhi oleh kualitas konten, keterlibatan orang tua, dan dinamika perubahan sosial. Konten edukasi YouTube yang dirancang dengan baik dapat memperkaya kosakata, meningkatkan

pemahaman tata bahasa, dan memperbaiki kemampuan komunikasi anak melalui paparan visual dan auditori yang menarik. Misalnya, video yang memperkenalkan kosakata baru secara berulang atau menjelaskan konsep-konsep kompleks melalui animasi terbukti bermanfaat dalam mempercepat perkembangan bahasa anak. Namun, paparan berlebihan dan tanpa pengawasan dapat menimbulkan efek negatif, seperti pengenalan kata-kata yang kurang pantas dan penurunan interaksi sosial yang penting untuk perkembangan emosional dan sosial.

Peran pengasuhan terbukti dalam memediasi dampak media digital. Orang tua yang aktif memilih konten, mengatur waktu layar, serta berdiskusi dengan anak-anak mengenai materi yang mereka tonton dapat mengoptimalkan manfaat positif dari YouTube, sementara kurangnya pengawasan dapat memperburuk efek negatif. Strategi pengasuhan yang efektif melibatkan pemilihan konten yang sesuai, pengaturan waktu layar, keterlibatan aktif dalam diskusi, dan partisipasi dalam aktivitas digital bersama anak.

Perubahan sosial yang diakibatkan melalui penggunaan media digital juga berdampak pada interaksi sosial anak. Anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu dengan perangkat digital cenderung mengalami penurunan dalam keterampilan komunikasi tatap muka,

meskipun mereka dapat mengembangkan hubungan sosial melalui platform online. Penting bagi anak-anak untuk tetap memiliki kesempatan berinteraksi secara langsung guna membangun keterampilan sosial yang kompleks.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian tentang perkembangan bahasa anak usia dini di era digital, berikut beberapa saran yang dapat diambil untuk mengoptimalkan dampak positif dan memitigasi efek negatif dari media seperti YouTube. Pertama, orang tua harus selektif dalam memilih konten edukatif yang sesuai usia dan mendukung perkembangan bahasa anak. Konten yang memperkenalkan kosakata baru, cerita dengan alur yang jelas, dan konsep-konsep edukatif sebaiknya diutamakan. Kedua, pengaturan waktu layar yang bijak sangat penting untuk memastikan anak-anak tetap memiliki waktu yang cukup untuk interaksi sosial langsung dan aktivitas fisik, yang juga penting untuk perkembangan bahasa dan sosial mereka. Ketiga, orang tua perlu aktif dalam berdiskusi dengan anak tentang konten yang ditonton, untuk membantu mereka memahami dan mengolah informasi dengan lebih baik. Selain itu, pendidik diharapkan dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai penggunaan media digital yang sehat dan mengintegrasikan teknologi secara positif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Terakhir, orang tua perlu untuk mendorong interaksi sosial langsung dan kegiatan yang mempromosikan keterampilan komunikasi tatap muka, guna memastikan perkembangan sosial dan emosional anak tidak terganggu oleh penggunaan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, S. I., Yafooz, W. M. S., Alsaedi, A., Syed, L., & Alluhaibi, R. (2023). Children's Safety on YouTube: A Systematic Review. *Applied Sciences*, 13(6), 4044. <https://doi.org/10.3390/app13064044>
- Auliya, N. S., & Fadlilah, A. (2018). The Impact of Youtube Videos of Children in English for Toddler 2-4 Years Old. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3305786>
- Bailey, F., & Kadhum Fahad, A. (2021). Krashen Revisited: Case Study of the Role of Input, Motivation and Identity in Second Language Learning. *Arab World English Journal*, 12(2), 540–550. <https://doi.org/10.24093/awej/vol12no2.36>
- Bozzola, E., Spina, G., Agostiniani, R., Barni, S., Russo, R., Scarpato, E., Di Mauro, A., Di Stefano, A. V., Caruso, C., Corsello, G., & Staiano, A. (2022). The Use of Social Media in Children and Adolescents: Scoping Review on the Potential Risks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16), 9960. <https://doi.org/10.3390/ijerph19169960>

- Caldeiro-Pedreira, M.-C., Renés-Arellano, P., Castillo- Abdul, B., & Aguaded, I. (2022). YouTube videos for young children: An exploratory study. *Digital Education Review*, 41, 32–43. <https://doi.org/10.1344/der.2022.41.32-43>
- Chen, L., & Shi, J. (2019). Reducing Harm From Media: A Meta-Analysis of Parental Mediation. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 96(1), 173–193. <https://doi.org/10.1177/1077699018754908>
- Clark, L. S. (2011). Parental Mediation Theory for the Digital Age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>
- Courtney E. Ackerman, C. E. A. (2018, April 27). *What is Attachment Theory? Bowlby's 4 Stages Explained*. PositivePsychology.com. <https://positivepsychology.com/attachment-theory/>
- Coyne, S. M., Radesky, J., Collier, K. M., Gentile, D. A., Linder, J. R., Nathanson, A. I., Rasmussen, E. E., Reich, S. M., & Rogers, J. (2017). Parenting and Digital Media. *Pediatrics*, 140(Supplement_2), S112–S116. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758N>
- Diya Laloo-McGurk, D. L.-M. (n.d.). *Excessive Screen Time in Children and Young People – Should We Be Worried?* Youth STEM 2030. Retrieved July 25, 2024, from <https://www.youthstem2030.org/youth-stem-matters/read/excessive-screen-time-in-children-and-young-people>
- Fajriyah, I. D., Ashadi, F., Trianggono, M. M., & Kurniawan, N. (2023). PENGARUH KEBIASAAN MENONTON YOUTUBE TERHADAP PENGUASAAN KOSA KATA ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK A DI TK GITA NUSA. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(2), 475–485. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i2.733>
- Gonzalez-DeHass, A. R., Willems, P. P., Powers, J. R., & Musgrove, A. T. (2022). Parental involvement in supporting students' digital learning. *Educational Psychologist*, 57(4), 281–294. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2129647>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *TSAQOFAH*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Hertler, S. C., Figueredo, A. J., Peñaherrera-Aguirre, M., Fernandes, H. B. F., & Woodley Of Menie, M. A. (2018). Urie Bronfenbrenner: Toward an Evolutionary Ecological Systems Theory. In S. C. Hertler, A. J. Figueredo, M. Peñaherrera-Aguirre, H. B. F. Fernandes, & M. A. Woodley Of Menie, *Life History Evolution* (pp. 323–339). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90125-1_19
- Jasiah, Umul Khasanah, Wina Asry, Nur Latifah, & Zulham. (2023). Improving Early Childhood Language Development through “Kiki Miu-Miu” YouTube Videos.

- Journal of Childhood Development*, 3(2), 24–35.
<https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3780>
- Kannengiesser, U., & Gero, J. S. (2019). Design thinking, fast and slow: A framework for Kahneman's dual-system theory in design. *Design Science*, 5, e10.
<https://doi.org/10.1017/dsj.2019.9>
- Keshavarz, H., Fallahnia, S., & Hamdi, F. (2022). How university instructors apply the design principles for electronic courses: A comparative study based on Richard Mayer's model on multimedia learning. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 39(4), 319–339.
<https://doi.org/10.1108/IJILT-11-2021-0173>
- Linking Constructivism Theory to Classroom Practice. (2018). *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 5(9).
<https://doi.org/10.20431/2349-0381.0509014>
- Mahn, H., & Fazalehaq, H. M. (2020). Vygotsky and Second Language Acquisition. In C. A. Chapelle (Ed.), *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (1st ed., pp. 1–8). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1272.pub2>
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96.
<https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>
- Mayer, R. E. (2003). The promise of multimedia learning: Using the same instructional design methods across different media. *Learning and Instruction*, 13(2), 125–139.
[https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00016-6)
- Miguel-Revilla, D., Martínez-Ferreira, J. M., & Sánchez-Agustí, M. (2020). Assessing the digital competence of educators in social studies: An analysis in initial teacher training using the TPACK-21 model. *Australasian Journal of Educational Technology*.
<https://doi.org/10.14742/ajet.5281>
- Mozes, G. N. (2020). THE INFLUENCE OF YOUTUBE ON ENGLISH VOCABULARY FOR CHILDREN 7-8 YEARS OLD. *Epigram*, 17(2), 119–124.
<https://doi.org/10.32722/epi.v17i2.3458>
- Osias Kit T. Kilag, Marsha Heyrosa-Malbas, Mervin T. Arcillo, & Merlinda C. Barcena. (2023). The Role of YouTube Children's Educational Videos in Enhancing Early Childhood English Language Proficiency: An Investigation of Parental Perceptions. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 1(7), 833–846.
<https://doi.org/10.55927/ijsmr.v1i7.3545>
- Pertiwi, N. P., Widayati, S., & Sulistyani, A. R. (2022). Parents' Views on YouTube in Early Childhood Education. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 115–122.
<https://doi.org/10.17509/ebj.v4i2.40707>
- Rieder, B., Coromina, Ò., & Matamoros-Fernández, A. (2020). Mapping

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>September 2024 . Vol 09. No. 02</i>		
<i>Received: Juli 2024</i>	<i>Accepted: Juli 2024</i>	<i>Published: September 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i2.1796</i>		

YouTube. *First Monday*.
<https://doi.org/10.5210/fm.v25i8.10667>

Sapsağlam, Ö. (2023). What YouTubers Tell Children. *International Journal of Educational Research Review*, 8(4), 821–831.
<https://doi.org/10.24331/ijere.1262266>

Shen, M., Huang, Y., Yin, J., Zou, H., Rajan, D., & See, S. (2023). Towards Balanced Active Learning for Multimodal Classification. *Proceedings of the 31st ACM International Conference on Multimedia*, 3434–3445.
<https://doi.org/10.1145/3581783.3612463>

Wixted, J. T. (2024). Atkinson and Shiffrin's (1968) influential model overshadowed their contemporary theory of human memory. *Journal of Memory and Language*, 136, 104471.
<https://doi.org/10.1016/j.jml.2023.104471>